

PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA

Pandu Nugraha

pandunugraha@student.telkomuniversity.ac.id

Vaya Juliana Dillak

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 15/12/2017; direvisi: 12/2/2018; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

Income smoothing is an action performed by the company's management in order to reduce fluctuations earnings. This is done with the motivation to show good performance to investors, by showing stable corporate profits. Income smoothing is done by adding or reducing the company's actual profit, to be moved to certain period. This study used a quantitative research method. Purposive sampling method was used, that is 59 samples in the period of 3 years. Therefore, the obtained samples were amounted to be 177 in total. Logistic regression analysis was used. The result showed that profitability, leverage and firm size have influence simultaneously significant to income smoothing. Partially, profitability have a positive effect, while the leverage and firm size do not have an effect to income smoothing.

Keywords : *income smoothing; profitability; leverage; firm size*

Abstrak

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba. Hal ini dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, dengan memperlihatkan laba perusahaan yang stabil. Perataan laba dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi laba aktual perusahaan, untuk dipindahkan ke periode tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode *purposive sampling* digunakan sebanyak 59 sampel dalam kurun waktu 3 tahun sehingga didapat 177 total sampel. Analisis regresi logistik digunakan. Hasilnya menunjukkan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : perataan laba; profitabilitas; *leverage*; ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur di bursa BEI digolongkan dalam 3 sektor, yaitu: dasar dan kimia, aneka industri, dan barang konsumsi (www.sahamok.com). Total perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 555, sektor manufaktur memiliki total 144. Hal tersebut menunjukkan 25,95 % dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI masuk kedalam sektor manufaktur. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 144 perusahaan inilah sektor manufaktur dinilai mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi diantara sektor lainnya yang terdapat di BEI. (www.sahamok.com)

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan bahwa industri manufaktur pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 18,1% terhadap PDB nasional, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 17,8%. Kontribusi terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. (kemenperin.go.id). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), menyebutkan bahwa investasi di sektor manufaktur diperkirakan mencapai Rp. 106 triliun atau 49,40% dari investasi sepanjang tahun 2016. Proyeksi tersebut berdasarkan perkembangan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi investasi PMDN di sektor manufaktur merupakan yang paling besar dibanding 2 sektor lainnya yaitu sektor utama yang hanya memiliki realisasi investasi PMDN sebesar Rp. 22 triliun atau 12,80% dan sektor jasa sebesar Rp.81 triliun atau 37,78%.

Sektor manufaktur dipilih karena pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang mengakibatkan investor memilih sektor manufaktur untuk keputusan investasinya, sehingga sektor manufaktur menjadi sektor yang memiliki jumlah realisasi PMDN paling besar dibanding sektor utama dan jasa.

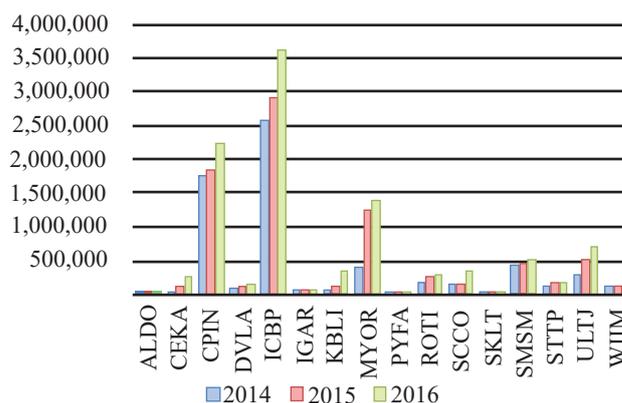
Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk mengetahui informasi laba saja, tanpa memandang bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal ini mendorong untuk melakukan praktik manajemen laba, didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008:6).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba, yaitu (1) meningkatkan laba (*increasing income*), (2) “mandi besar” (*big bath*) melalui

pengurangan laba, (3) mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Penelitian ini membahas tentang perataan laba. Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:73), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Dengan dilakukannya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki laba yang relatif stabil tiap tahunnya dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Sehingga diduga perusahaan-perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Daftar 16 perusahaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: data yang telah diolah 2017

Gambar 1. Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Berdasarkan data yang telah diolah, dapat diketahui laba dari Selamat Sempurna Tbk (SSM) tahun 2014 menunjukkan angka Rp422,1 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp461,3 miliar, artinya laba dari SSM tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebesar 9,3%. Kemudian laba tahun 2016 menunjukkan angka Rp502,2 miliar. Artinya laba SSM tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 8,9%. Selanjutnya laba Darya Varia Laboratoria (DVLA) pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp81,6 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp107,9 miliar, artinya meningkat sebesar 32,1% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Kemudian laba tahun 2016 menunjukkan angka Rp152,1 miliar, artinya meningkat sebesar 42,1% dari tahun 2015. Dari kedua sampel tersebut, yaitu SSM dan DVLA, dapat membuktikan bahwa memang laba kedua perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang

relatif stabil dari tahun ke tahunnya, yaitu SMSM mengalami kenaikan 9,3% dari 2014 ke 2015, dan 8,9% dari 2015 ke 2016. Sedangkan DVLA mengalami kenaikan 32,1% dari 2014 ke 2015, dan 42,1% dari 2015 ke 2016. SMSM dan DVLA dijadikan sampel pembuktian fenomena karena memiliki laba yang paling stabil dari tahun ke tahunnya diantara 16 perusahaan di atas.

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, diantaranya profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Penelitian yang dilakukan Ramanuja (2015) dan Zarnegar (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Tetapi penelitian Kurniasih dan Sri (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian Fatmawati (2015) dan Zarnegar (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap perataan laba. Berbanding terbalik dengan Kurniasih dan Sri (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Aryani Dewi (2014) dan Josep (2016) menyatakan ukuran perusahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, Putri (2016) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba bersih dan penjualan. Formula dalam Kurniasih dan Sri (2012).

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode
- ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat indeks kualitatif dan disebut variabel *dummy*, dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba (Kurniasih dan Sri, 2012).

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Δx = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

- $\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1
- n = Tahun yang diteliti

Setelah CV ΔI dan CV ΔS diketahui, masing-masing perusahaan diberi status. Perusahaan yang memiliki indeks kurang dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan indeks perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 1, sedangkan yang lebih dari satu dikategorikan tidak melakukan perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 0 (Kurniasih dan Sri, 2012).

Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas dinilai dengan *Return on Asset* (ROA), dihitung dengan rumus (Syamsuddin, 2009: 63):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Menurut Fahmi (2014:127) Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, dihitung dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang atas aktiva (Harahap, 2010:304) :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan dengan melihat total aset, dihitung dengan logaritma natural dari total aset, rumusnya (Jogiyanto, 2007) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset} \dots\dots\dots(5)$$

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Ramanuja (2015), Zarnegar (2016), dan Josep (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai aset, atau seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dalam penelitian ini digunakan *Debt to Assets Ratio* sebagai alat ukur dari *leverage*. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pendanaan

aset perusahaan melalui hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, artinya memiliki risiko yang tinggi pula, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, cenderung melakukan praktik perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2016), Zarnegar (2016), dan Herlina (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, *leverage* yang relatif tinggi memungkinkan adanya praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur salah satunya dengan melihat total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan besar, banyak diteliti dan dipandang dengan kritis oleh investor. Sehingga perusahaan besar selalu ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil, karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil. Maka dari itu, perusahaan dengan ukuran yang besar, cenderung melakukan praktik perataan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2015), Josep (2016), dan Herlina (2017) yang menyatakan bahwa perataan laba dipicu oleh ukuran perusahaan. Perusahaan lebih besar memiliki dorongan melakukan perataan laba dibandingkan dengan yang lebih kecil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Operasionalisasi variabel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	$ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Leverage (X2)	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran Perusahaan = Ln x Total Aset	Rasio
Perataan Laba (Y)	Indeks Perataan Laba = $\frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$	Rasio

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. *Purposive sampling* digunakan dengan kriteria ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	144
2.	Tidak konsisten terdaftar di BEI periode 2014-2016	(8)
3.	Tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit periode 2014-2016	(13)
4.	Tidak memiliki laba positif tahun 2014-2016	(54)
5.	Tidak menggunakan kurs rupiah tahun 2014-2016	(10)
Total Sampel		59
Jumlah Sampel Selama 3 Tahun		177

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$IS = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 L + \beta_3 UP + \epsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- IS : *Income Smoothing*
- α : Konstanta
- P : Profitabilitas diprosikan dengan *Return On Assets*
- L : *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio*
- UP : Ukuran Perusahaan diukur dengan Ln (*total asset*)
- $\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variable
- ϵ : Error term

HASIL

Berdasarkan Tabel 3 statistik deskriptif dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk jumlah keseluruhan data 177 semua data valid.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RoA	177	,0001	,4317	,086050	,0751693
DAR	177	,0715	,8387	,390258	,1728726
LnTA	177	25,6195	33,1988	28,394670	1,6458526
IS	177	0	1	,47	,500
Valid N (listwise)	177				

Perusahaan dengan nilai RoA di bawah rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, merupakan yang paling rendah dibanding perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai RoA di atas rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, paling tinggi dibanding perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan nilai DAR di bawah rata-rata menunjukkan bahwa pendanaan aset perusahaan oleh hutang adalah yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya perusahaan dengan nilai

DAR di atas rata-rata menunjukkan bahwa pendanaan aset perusahaan oleh hutang adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan ukuran perusahaan di bawah rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's, diperoleh nilai *chi-square* 13,024 dengan tingkat signifikansi 0.111 menunjukkan bahwa model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,024	8	,111

Tabel 5 menunjukkan nilai -2LogL awal (-2LogL Block Number= 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, menunjukkan nilai sebesar 244.690. Sedangkan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LogL Block Number= 1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel independen, menunjukkan nilai yang lebih kecil 234.698. Perbandingan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2LogL Block Number = 0 lebih besar dibandingkan nilai -2LogL Block Number = 1 dengan penurunan sebesar 10,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan terbukti bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Tabel 5. Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Nilai 244.690
-2LogL Block Number = 1	Nilai 234.658

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.074, dan nilai Cox & Snell R. Square sebesar 0,055. Berarti kemampuan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba sebesar 7,4%.

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	234,658 ^a	,055	,074

Dari hasil pengujian regresi logistik pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai *chi-square* = 10,032 dengan tingkat signifikansi 0.018, berarti profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,032	3	,018
	Block	10,032	3	,018
	Model	10,032	3	,018

Tabel 8 menunjukkan nilai sig. dari profitabilitas sebesar 0,005, berarti terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini besar kemungkinan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi ingin selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, sehingga perusahaan mudah untuk melakukan pengalokasian laba pada periode tertentu dengan tujuan untuk menjaga kestabilan laba perusahaan.

Tabel 8. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	RoA	7,199	2,550	7,970	1	,005	1338,062
	DAR	,548	,972	,317	1	,573	1,729
	LnTA	-,111	,098	1,267	1	,260	,895
	Constant	2,189	2,721	,647	1	,421	8,927

Nilai sig dari *leverage* adalah sebesar 0,573, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Nilai sig. dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0,260, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Dari hasil pengujian tersebut maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = 2,189 + 7,199\text{RoA} + 0,548\text{DAR} - 0,111\text{LnTA} + \varepsilon$$

Keterangan:

RoA : Profitabilitas

DAR : *Leverage*

LnTA : Ukuran Perusahaan

ε : *Error*

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik deskriptif, dapat diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Profitabilitas yang diprosikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,086050 dan 0,0751693. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (b) *Leverage* yang diprosikan dengan menggunakan *Debt to Asset* (DAR) pada tahun 2014 sampai 2016,

memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,390258 dan 0,1728726. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (c) Ukuran Perusahaan pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 28,394670 dan 1,6458526. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (d) Variabel Perataan Laba yang dihitung dengan menggunakan Indeks Eckel pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,47 dan 0,500. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini bervariasi.

Tabel 9 menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas di atas rata-rata adalah sejumlah 65 unit sampel, dimana 42 unit sampel tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan 23 unit sampel tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas di atas rata-rata cenderung melakukan perataan laba. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas dengan nilai di bawah rata-rata adalah sejumlah 112 unit sampel, dimana 41 unit sampel tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan 71 unit sampel tergolong perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas di bawah rata-rata yang tergolong tidak melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan yang tergolong melakukan praktik perataan laba.

Tabel 9. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan Profitabilitas Tahun 2014-2016

Profitabilitas	Karakteristik		Total
	Smoother	Non-Smoother	
Profitabilitas di atas 0,08605025	42	23	65
Profitabilitas di bawah 0,08605025	41	71	112
Total	83	94	177

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan *leverage* di atas rata-rata, ada yang tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 40 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 49 unit sampel. Serta terdapat perusahaan dengan *leverage* di bawah rata-rata, ada yang tergolong perusahaan melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 43 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba yaitu

sebanyak 45 unit sampel. Hasil ini menunjukkan antara perusahaan dengan *leverage* di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, artinya baik perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maupun perusahaan dengan *leverage* yang rendah, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tabel 10. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan *Leverage* Tahun 2014-2016

<i>Leverage</i>	Karakteristik		Total
	Smoother	Non-Smoother	
<i>Leverage</i> di atas 0,390258053	40	49	89
<i>Leverage</i> di bawah 0,390258053	43	45	88
Total	83	94	177

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata, ada yang tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 30 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 45 unit sampel. Serta terdapat perusahaan dengan ukuran perusahaan di bawah rata-rata, ada yang tergolong kedalam perusahaan melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 53 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba yaitu sebanyak 49 unit sampel. Hasil ini menunjukkan antara perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, yang artinya baik perusahaan dengan ukuran yang besar maupun perusahaan dengan ukuran yang kecil, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tabel 11. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan Ukuran Perusahaan Tahun 2014-2016

Ukuran Perusahaan	Karakteristik		Total
	<i>Smoother</i>	<i>Non-Smoother</i>	
Ukuran Perusahaan di atas 28,39466956	30	45	75
Ukuran Perusahaan di bawah 28,39466956	53	49	102
Total	83	94	177

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016: (a) Profitabilitas (ROA) sebesar 0,086050,

(b) *Leverage* (DAR) sebesar 0,390258, (c) Ukuran perusahaan (Logaritma natural dari total assets) sebesar 28,394670, (d) Perataan laba menggunakan Indeks Eckel sebesar 0,47. (2) Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. (3) Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. (4) *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. (5) Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N.N.T.D., 2014. Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, pp.217-230.
- Fatmawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola* Vol.2. No.3 edisi September 2015, ISSN : 2337 - 5965
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Penerbit Mitra Wcana Media
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Persada
- Herlina, Siti. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial *Leverage*, *Net Profit Margin* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2014. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS
- Jogiyanto, Hartono. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 2007. Yogyakarta: BPFPE.
- Josep, Wilton Hendro. Dzulkirom, Moch & Azizah, Devi Farah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*, Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Jurnal Administrasi Bisnis*|Vol. 33 No. 2 April 2016.
- Kurniasih, B.B.L. and Sri, S., 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar Di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 1(2).
- Putri, Alifia Yuliandri 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Proceeding of Management: Vol.3, No.2 Agustus 2016* | Page 1589. ISSN : 2355-9357
- Ramanuja, I Gede Victor & Mertha, I Made. 2015. Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER, dan Profitabilitas, pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2 (2015): 398-416. ISSN: 2302-8556.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2011. Teori Akuntansi. (Buku I Edisi V). Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4. Yogyakarta: BFPE
- Subramanyam, K.R., & Wild, John J. 2010. Analisis Laporan Keuangan. (Buku I). Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. 2008, Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris, Grasindo. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zarnegar, Zohre. 2016. *Examining the Relationship between Profitability, Financial Leverage and Income Smoothing at Firms Listed on Tehran Stock Exchange*. *Iranian Journal of Business and Economics*, Vol 3, Issue 3.
- www.sahamok.com
www.kemenperin.go.id